

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan Berlalu lintas

1. Pengertian Kedisiplinan Berlalu lintas

Pengertian disiplin dalam kamus bahasa Indonesia Diknas (1999) menjelaskan bahwa suatu ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib. Diharjo (dalam Asnawi, 1999) menjelaskan bahwa disiplin sebagai suatu sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Wahyono (2001) menyatakan, disatu sisi disiplin merupakan sebuah modifikasi perilaku, baik untuk memperkuat, meningkatkan, maupun untuk memperbaiki seseorang. Di sisi lain, disiplin mengandung sebuah kontrol terhadap perilaku-perilaku yang telah dibuat berdasarkan peraturan dan standar-standar tertentu. Lebih lanjut Hurlock (1992), menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu sikap mental dan tingkah laku untuk patuh (*to comply*) dan taat (*to obey*) akan norma-norma, aturan, dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku sehingga dapat menuntun perilaku individu tersebut sesuai dengan norma yang ada.

Seseorang dikatakan disiplin dalam berlalu lintas jika mematuhi peraturan tentang apa yang boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam bentuk rambu-rambu atau tidak. Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan

dan keterikatan. Rachman (dalam Tu'u, 2004) menyatakan bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Yang dimaksud dengan lalu lintas adalah satu kesatuan system yang terdiri atas lalu lintas, rambu-rambu lalu lintas, kendaraan, pengemudi, pengguna jalan serta pengelolanya. Sesuai yang tertera dalam Undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan, Pasal 1 ayat 1 : “ Lalu lintas angkutan jalan adalah satu kesatuan system yang terdiri atas lalu lintas, angkutan jalan, jaringan lalu lintas dan angkutan jalan, prasarana lalu lintas dan angkutan jalan, kendaraan, pengemudi, pengguna jalan, serta pengelolanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin berlalu lintas yaitu sikap patuh dan taat pengemudi dan pengguna jalan terhadap peraturan dan tata tertib yang ada di ruang lalu lintas.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu sikap atau perilaku seseorang untuk mematuhi, mentaati dan melaksanakan peraturan yang berlaku dalam suatu tempat. Dalam hal ini disiplin berlalu lintas tentunya perilaku Siswa SMA untuk mematuhi, mentaati dan melaksanakan norma-norma dan aturan-aturan lalu lintas pada saat menggunakan sepeda motor di jalan.

2. Aspek-Aspek Kedisiplinan Berlalu lintas

Fatnanta (1994) menyatakan bahwa ada empat aspek kedisiplinan berlalu lintas yaitu:

- a. Pemahaman terhadap peraturan berlalu lintas

Pengetahuan tentang peraturan berlalu lintas beserta ketentuan-ketentuannya harus dimiliki dengan baik oleh siswa pada saat menggunakan lalu lintas, hal ini akan berpengaruh terhadap daya tanggap, penyesuaian diri, dan daya analogi siswa terhadap keadaan atau suasana lapangan maupun kondisi kendaraan yang dikemudikannya. Kemungkinan terjadinya kecelakaan relatif kecil, pengemudi akan tetap tanggap terhadap makna yang terkandung dalam rambu-rambu lalu lintas yang dilihatnya.

b. Kesiapan Diri dan Kendaraan yang Digunakan

Siswa diwajibkan memeriksa kendaraannya apakah layak jalan atau tidak, sebelum berkendara di jalan raya. Siswa juga harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta normal, agar dalam berkendara tidak membahayakan dirinya dan orang lain. Sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas di jalan raya.

c. Tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan Keselamatan Orang lain

Siswa sebagai pemakai jalan harus bertanggung jawab menjaga keselamatan diri sendiri dan juga orang lain yang berada di jalan.

d. Kehati-hatian dan kewaspadaan

Sebagai seorang pengendara yang baik seorang Siswa harus berhati-hati dan waspada dalam berkendara di jalan, dengan kehati-hatian dan kewaspadaan dari pengendara akan dapat menjaga keselamatan dirinya dan pengguna jalan lainnya serta dapat mengurangi terjadinya kecelakaan lalu lintas.

Hadiwardoyo (1990) menyatakan bahwa ada empat aspek dalam perilaku disiplin berlalu lintas, yaitu :

a. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berkaitan dengan kewajiban yang mengikat seseorang untuk mentaati ataupun melaksanakan peraturan yang telah ada. Individu dengan perilaku disiplin yang tinggi akan berusaha mentaati atau melaksanakan peraturan yang telah ada dengan penuh tanggung jawab. Misalnya, ketika berada di jalan raya dan ada tanda dilarang parkir, maka dengan rasa bertanggung jawab siswa SMA tidak akan parkir ditempat yang diberi tanda tersebut.

b. Murah hati

Murah hati merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan seseorang karena dorongan hati nurani untuk membantu orang lain dengan tulus. Kesadaran dalam disiplin berdisiplin tercermin dalam dorongan untuk membantu orang lain dengan tulus. Misalnya saja, ada anak-anak sekolah yang sedang menyebrang jalan lewat zebra cross, maka supir tersebut akan lebih mendahulukan anak-anak sekolah untuk menyebrang jalan baru kemudian mulai jalan.

c. Berani menegakkan kebenaran

Berani menegakkan kebenaran dengan menciptakan keadaan yang sesuai dengan norma masyarakat. Individu dengan perilaku disiplin yang tinggi akan selalu berusaha menciptakan keadaan yang sesuai dengan norma masyarakat. Pelaku pelanggaran kedisiplinan akan ditindak tegas oleh individu yang memiliki keberanian menegakkan kebenaran dalam mematuhi dan melaksanakan peraturan tersebut. Misalnya, ketika ada siswa SMA yang melakukan pelanggaran terhadap rambu-rambu lalu lintas, maka siswa SMA lain yang mempunyai perilaku disiplin yang tinggi akan dengan sukarela berusaha mengingatkan bahwa

tindakan tersebut tidak benar dan sangat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

d. Bersikap Jujur

Bersikap jujur artinya suatu sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Perilaku yang sesuai dengan peraturandan ketentuan yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan melakukan perbuatan yang jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa bentuk-bentuk kecurangan dalam dirinya maupun tingkah laku sehari-harinya.

Sementara itu, Hurlock (1992) mengemukakan bahwa ada empat aspek dalam perilaku disiplin, yaitu :

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku.

Peraturan sebagai pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu dan berisikan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta memberi penekanan pada pola-pola perilaku yang dapat diterima dan apa yang tidak dapat diterima oleh lingkungan tertentu, misalnya dirumah maupun ditempat kerja individu tersebut bekerja.

b. Konsisten dan konsekuen dalam menerapkan kedisiplinan.

Kedisiplinan yang diberikan secara konsisten akan memberikan pengetahuan kepada individu akan apa yang disebut sebagai larangan, serta apa yang disebut sebagai kebebasan. Konsekuen dalam memberikan kedisiplinan akan memberikan rasa aman dan menghindarkan individu dari kebingungan.

- c. Pemberian hadiah atau penghargaan atas perilaku baik yang telah dilakukan.

Hadiah atau penghargaan diberikan dengan tujuan mendidik dan memberikan informasi kepada individu bahwa tingkah laku yang telah dilakukannya merupakan persetujuan sosial serta merupakan tingkah laku yang baik.

- d. Pemberian hukuman bagi pelanggar peraturan.

Hukuman diberikan dengan tujuan menunjukkan pada individu perilaku apa yang dianggap sebagai perilaku yang salah oleh lingkungan sosial dan menghalangi terulangnya kembali perilaku yang salah tersebut. Hukuman memiliki maksud untuk mendidik dan menyadarkan individu akan perubahan yang tidak disukai oleh lingkungan serta bersifat merugikan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai aspek-aspek kedisiplinan berlalu lintas menurut Fatnanta (1994) yaitu pemahaman terhadap peraturan, kesiapan diri dan kondisi kendaraan, bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain, kehati-hatian dan kewaspadaan.

Dari penjabaran aspek-aspek kedisiplinan berlalu lintas oleh para ahli diatas, peneliti akan menggunakan aspek kedisiplinan berlalu lintas menurut Fatnanta (1994) yaitu pemahaman terhadap peraturan, kesiapan diri dan kondisi kendaraan, bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain, kehati-hatian dan kewaspadaan. karena data tersebut lebih rinci dan diharapkan mampu mengungkap data lebih dalam tentang keselamatan berlalu lintas.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan Berlalu lintas

Tu'u (2004) menyatakan bahwa ada dua factor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas yaitu factor internal dan factor eksternal, factor internal

terdiri dari pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk bersikap disiplin, sedangkan factor eksternal antara lain lingkungan, keluarga, adanya perintah, larangan, ancaman, pengawasan dan pujian.

Fatnanta (1994) menjelaskan bahwa perilaku disiplin dalam berlalulintas dipengaruhi oleh tingkat usia, dengan bertambahnya usia seseorang diharapkan tingkah lakunya semakin terarah karna memiliki kecerdasan emosi yang baik dan tidak mudah bersikap emosional.

Tjahjono (2010) menyatakan bahwa ada tiga factor-faktor penyebab kecelakaan lalu lintas yaitu:

a. Faktor manusia

Faktor manusia dibagi menjadi dua yaitu fisiologis dan psikologis, fisiologis yaitu system saraf, penglihatan, pendengaran, indera lain (penciuman dan sentuhan), faktor kelelahan, faktor modifikasi atau pengaruh obat/psikotropika, sedangkan faktor psikologisnya yaitu motivasi, kepandaian, pengalaman/poses pembelajaran, emosi, kedewasaan, perilaku.

Faktor psikologis manusia yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas antara lain yaitu emosi, kesadaran diri dan kemauan untuk bersikap disiplin. Goleman (2016) menyatakan bahwa emosi, kesadaran diri dan kemauan untuk bersikap disiplin adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan. Emosi dapat diubah menjadi kecerdasan emosi dengan cara mampu mengenali emosi, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

b. Faktor kendaraan

Faktor kendaraan dibagi menjadi dua yaitu primer dan skunder, perlengkapan primer antara lain rem, kondisi ban, kemudi dan system pengendalian lainnya, sedangkan skunder yaitu kantung udara (*air bag*) dan sabuk pengaman.

c. Faktor lingkungan jalan

Faktor lingkungan jalan yaitu permukaan jalan, jenis permukaan jalan, frekuensi persimpangan, cuaca, rambu-rambu dan penerangan jalan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keselamatan berlalu lintas yaitu faktor manusia, yang didalamnya terdapat faktor psikologis yaitu emosi kesadaran diri dan kemauan untuk bersikap disiplin dan dapat diukur dengan kecerdasan emosi.

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Cooper & Sawaf (2001), kata emosi didefinisikan sebagai “gerakan” baik secara metafora maupun secara harfiah untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan, sehingga dalam bahasa Latin emosi dijelaskan sebagai “*motus anima*” yang arti harfiahnya adalah jiwa yang menggerakkan kita. Emosi memberikan makna dalam perjalanan individu. Emosi bukanlah pengganggu atau pengacau, tetapi merupakan sesuatu yang sangat penting. Individu dapat mengisinya dengan kekayaan batin dan nilai-nilai yang menentukan apakah hidup dan kerjanya akan tumbuh berkembang atau akan berhenti dan mati. Young (dalam Goleman, 2016) menjelaskan bahwa emosi merupakan suatu gejala perasaan yang tampak dalam tingkah laku dan mempengaruhi fungsi-fungsi dari alat atau visceral, seperti kontraksi otot-otot, kelenjar hati dan paru-paru. Jadi dapat

disimpulkan bahwa emosi merupakan serangkaian aktifitas psikologis yang memuat perasaan dan dorongan akan respon yang kuat serta melibatkan reaksi fisiologis.

Menurut Bar'on (dalam Stein, 2004), kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan memaknainya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Shapiro (1999) menjelaskan kecerdasan emosi mencakup penguasaan dalam menangani hubungan social, mampu menenangkan diri sendiri, berempati dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Bar'on (dalam Stein dkk, 2004) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi menyangkut kemampuan mengendalikan diri, menyesuaikan diri, mengungkapkan dan memahami perasaan, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, mandiri, setiakawan, keramahan dan sikap hormat.

Goleman (2016) menyatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan pribadi dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut Chaplin (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu mengatur dan mengorganisasikan keadaan emosi termasuk perasaan yang dialami pada kondisi tertentu dengan menggunakan beberapa kapasitas yang ada pada individu, termasuk kapasitas intelektual.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat mengelola emosi yang ada dalam diri, mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memiliki kemampuan memotivasi

diri sendiri, memiliki kemampuan berempati dan juga mampu membina hubungan baik dengan orang lain atau berinteraksi dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Cooper & Sawaf (2001) menyatakan bahwa ada tiga aspek kecerdasan emosi meliputi :

a. Kesadaran diri.

Yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi psikologis dan pemahaman diri.

b. Kebugaran emosi.

Yaitu mengontrol dan menjaga kestabilan emosi yang ada dalam diri, agar pada saat perasaan tersebut muncul dapat terkendali.

c. Kedalaman emosi.

Yaitu mengenali seberapa dalam emosi yang muncul dari dalam diri.

Goleman (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek, yaitu:

a. Mengenali emosi diri.

Yaitu kesadaran diri - mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi - merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologis dan pemahaman diri. Ketidak mampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang mmiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena

mempunyai kepekaan yang tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.

b. Mengelola emosi.

Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketrampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk member perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional – menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati – adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain.

Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “ ketrampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu

menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan.

Yaitu seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Dalam penelitian ini mengacu pada aspek kecerdasan emosi dari Goleman (2016).

C. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan

Berlalu Lintas siswa SMA

Siswa SMA berusia antara 15-19 tahun, usia tersebut pada masa remaja akhir yang emosinya belum stabil, mereka masih mencari jati diri, lebih cenderung mengikuti lingkungan sosialnya. Dengan meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa SMA diharapkan mereka dapat disiplin berlalu lintas agar dapat terhindar dari kecelakaan lalu lintas dan sampai ketempat tujuan dengan selamat.

Kecerdasan emosi diprediksi dapat mempengaruhi keselamatan berlalu lintas, aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2016) yaitu, kemampuan

mengenali emosi diri, mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Fatnanta (1994) menyatakan bahwa ada empat aspek kedisiplinan berlalu lintas yaitu a) pemahaman terhadap peraturan berlalu lintas, b) kesiapan diri dan kendaraan, c) tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain, d) kehati-hatian dan kewaspadaan.

Berdasarkan aspek-aspek diatas peneliti mengindikasikan bahwa ada aspek kecerdasan emosi yang mempengaruhi aspek disiplin berlalu lintas, seperti pada penelitian Utari (2016) menjelaskan bahwa aspek mengelola emosi dengan baik pada seseorang maka akan berpengaruh pada orang tersebut saat menggunakan kendaraan dengan kehati-hatian dan kewaspadaan. Kemudian pada penelitian Herlambang (2010) menjelaskan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi berhubungan dengan aspek-aspek kedisiplinan berlalu lintas pada supir taksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan membawa pada peningkatan kedisiplinan berlalu lintas. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah cenderung memiliki kedisiplinan berlalu lintas yang rendah, seperti : tidak memeriksa kendaraan sebelum digunakan, tidak mematuhi peraturan berlalu lintas, tidak memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain. Hal tersebut akan menjadikan kedisiplinan berlalu lintas yang rendah dikarenakan ketidakmampuan untuk mengelola emosi dan menghadapi stres, serta tidak akan mampu memotivasi diri sendiri untuk disiplin berlalu lintas. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi kedisiplinan berlalu lintas.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut. Hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas siswa SMA. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kedisiplinan berlalu lintas yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah memiliki kedisiplinan berlalu lintas yang rendah.